

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa studi sebelumnya telah digunakan dalam penelitian ini, termasuk studi pertama yang dilakukan oleh Siti Jaleha dan Haerawati Idris pada tahun 2022 yang berjudul "*Implementation of Stunting Program In Indonesia*". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa beberapa program pencegahan stunting telah diterapkan dan dibedakan berdasarkan intervensi nutrisi spesifik dan sensitif. Intervensi nutrisi spesifik yaitu berupa program pemberian tablet suplemen zat besi kepada wanita Hamil, menyediakan tablet suplemen zat besi untuk wanita hamil dengan kekurangan energi Kronis, advokasi atau konseling menyusui, memberikan makanan pendamping untuk balita, memberikan imunisasi dasar lengkap kepada balita, sementara intervensi nutrisi sensitive yaitu menyediakan fasilitas dan akses air minum dan sanitasi yang tepat, meningkatkan akses ke layanan kesehatan dan mengurangi kemiskinan, menyediakan Pendidikan kesehatan dan Pendidikan nutrisi untuk anak-anak dan masyarakat, dan meningkatkan akses ke makanan bergizi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada fokus penelitian. Penelitian yang disebutkan sebelumnya lebih berfokus pada pemberian gizi atau nutrisi yang baik dan seimbang kepada ibu hamil dan balita stunting, penelitian ini juga melibatkan penelitian mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat dari program penanggulangan stunting. Ini berarti bahwa penelitian ini lebih komprehensif dalam menjelajahi

aspek-aspek yang memengaruhi keberhasilan program tersebut. Selain itu, perbedaan lainnya mencakup lokasi penelitian dan subjek penelitian. Lokasi penelitian mungkin berbeda antara kedua penelitian tersebut, yang dapat memengaruhi hasil dan kesimpulan yang ditemukan. Subjek penelitian juga bisa berbeda, yang berarti bahwa penelitian ini mungkin melibatkan kelompok yang berbeda dari yang diteliti dalam penelitian sebelumnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Archa, Rini dan Jeki Tumangger tahun 2019 yang berjudul “Hulu Hilir Penanggulangan Stunting di Indonesia”. Hasil penelitiannya adalah Pada tahun 2018 Pemerintah telah membuat program intervensi terpadu dalam pencegahan stunting yang melibatkan berbagai kementerian dan lembaga. Sebanyak 100 kabupaten di 34 provinsi ditentukan sebagai wilayah yang akan mengalami penurunan stunting. Pencapaian target sustainable Goals (SDGs) tahun 2025 yaitu dengan cara kolaborasi dengan berbagai sektor dengan tujuan agar mengurangi jumlah stunting sampai 40%. Penelitian tentang efektivitas pelaksanaan kebijakan penanggulangan masalah gizi melibatkan berbagai metode, termasuk tinjauan sistematis, penelitian kuantitatif, wawancara semi-kualitatif, dan analisis pohon masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penanggulangan masalah gizi secara global tidaklah mudah. Terdapat setidaknya delapan hambatan yang masih dihadapi, termasuk kompleksitas masalah koordinasi, strategi yang belum memadai, kurangnya minat dari pihak-pihak terkait, lemahnya jaringan antar pemangku kepentingan, kelemahan dalam jaringan antar para pemangku kepentingan, keterbatasan

pengaruh dalam menerapkan kebijakan, struktur kolaborasi yang beragam, kekurangan sumber daya manusia, dan ketidakpastian dalam ketersediaan anggaran (Morris SS, 2008). Salah satu inisiatif yang digunakan dalam upaya percepatan penurunan angka stunting adalah Program Makanan Tambahan (PMT) bagi balita dan ibu hamil. PMT untuk balita disalurkan melalui kegiatan Posyandu yang diadakan secara berkala setiap bulan. Biskuit PMT untuk balita dibagikan dengan merata kepada semua balita yang mengikuti kegiatan Posyandu, tanpa memperhatikan status gizi individual masing-masing balita.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian terdahulu menekankan penurunan stunting dengan memberikan biskuit PMT dan PMT bagi ibu hamil sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penelitian selain diberikannya program PMT terhadap ibu hamil dan anak stunting maupun non-stunting dinas kesehatan juga memberikan program POZTING (Pos Gizi Penanganan Stunting) dimana makanan dimasak langsung oleh kader posyandu dengan memperhatikan Nilai Gizi dan didampingi oleh ahli gizi, juga diberikan susu formula untuk anak yang mengalami stunting. Selain itu perbedaan terletak pada tempat penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yurista Permanasari tahun 2020 yang berjudul “Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Pencegahan Stunting Dikabupaten Prioritas”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Implementasi konsep konvergensi dalam program pencegahan stunting secara terintegrasi telah menjadi bagian dari kebijakan nasional yang telah diatur dalam berbagai peraturan. Beberapa peraturan

tersebut antara lain Peraturan presiden N0. 79 Tahun 2017 mengenai Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2018, Peraturan presiden No.83 Tahun 2017 mengenai Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi, Peraturan presiden No.72 Tahun 2018 mengenai Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2019, Instruksi presiden No. 1 Tahun 2017 mengenai Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, Peraturan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas Nomor 1 Tahun 2018 tentang Aksi Pangan dan Gizi yang menetapkan RAN-PG, Pedoman Penyusunan RAD-PG, dan Pedoman Pemantauan dan Evaluasi RAN/RAD-PG, serta landasan hukum lain yang relevan terkait dengan intervensi penurunan stunting yang terintegrasi. Untuk menerapkan konsep konvergensi ini, TNP2K bersama Bappenas telah mengeluarkan panduan-panduan strategi nasional pencegahan stunting. Harapannya adalah bahwa melalui pelaksanaan konvergensi ini, kegiatan intervensi atau aksi untuk mengurangi angka stunting dapat dilakukan secara terintegrasi, mulai dari tingkat kabupaten/kota hingga tingkat desa. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan holistik dengan melibatkan berbagai pihak dan lintas sektor dalam usaha untuk mengurangi kasus stunting.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada analisis asupan gizi yang diperlukan untuk mengurangi angka stunting, sementara peneliti fokus terhadap pemberian edukasi kepada orangtua dan keluarga untuk meningkatkan perhatian terhadap perkembangan anak balita sebagai salah satu upaya untuk mengurangi angka stunting. Selain itu,

perbedaan lainnya melibatkan lokasi penelitian dan subjek penelitian. Tempat penelitian mungkin berbeda antara kedua penelitian tersebut, yang dapat memengaruhi hasil dan kesimpulan yang ditemukan. Subjek penelitian juga bisa berbeda, menunjukkan bahwa penelitian ini mungkin akan melibatkan kelompok yang berbeda atau menggunakan metode yang berbeda dalam pendekatannya terhadap penurunan angka stunting.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Rini Archda Saputri tahun 2019 yang berjudul “Upaya pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan Beberapa strategi penting dalam upaya pencegahan stunting dan peningkatan kesehatan masyarakat, khususnya pada balita, ibu hamil, remaja putri dan bayi. Berikut adalah ringkasan dari strategi-strategi ini: Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Balita dan Ibu Hamil: PMT adalah program yang memberikan tambahan makanan bergizi kepada balita dan ibu hamil. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan nutrisi yang cukup selama periode penting perkembangan fisik dan kognitif. Remaja putri dan ibu hamil diberikan TTD (tablet Tambah Darah) untuk mencegah atau mengatasi masalah defisiensi zat besi dan anemia. Anemia dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak serta kesehatan ibu hamil Peningkatan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi dan Balita: Imunisasi dasar lengkap penting untuk melindungi bayi dan balita

Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah program yang diberikan, dimana peneliti terdahulu hanya memberikan program PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dan pemberian TTD (Tablet Tambah darah) kepada remaja putri. Sedangkan Program yang diteliti oleh peneliti juga memiliki program pemberian makanan dengan gizi seimbang yang dimasak langsung oleh kader posyandu dan didampingi oleh ahli gizi, pemberian buah-buahan dan juga susu formula untuk anak stunting nama program tersebut adalah POZTING. Perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Zainul Rahman, Mariano Werenfridus, Dwiko Rynozza. N. R., Aunil Ukhra, dan Nugraha Wisnu M tahun 2021 yang berjudul “Analisis Kebijakan Pencegahan Stunting dan Relevansi Penerapan dimasyarakat”. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa Program Posyandu menjadi salah satu prioritas untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di tingkat desa. Ini tercermin dari alokasi anggaran yang diperuntukkan bagi program-program kesehatan masyarakat, terutama untuk anak-anak dan balita. Fokus utama Bidan Desa Donowarih adalah mencoba menyadarkan masyarakat agar lebih aktif dalam mengikuti pemeriksaan perkembangan anak di Posyandu yang telah disediakan oleh Pemerintah Desa Donowarih. Selain itu, Pemerintah Desa Donowarih juga berusaha untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran ibu serta anggota keluarga dalam mengawasi perkembangan balita. Program tumbuh kembang

anak tidak hanya terbatas pada pemeriksaan fisik anak, tetapi juga berusaha untuk memperbaiki pola asuh yang diterapkan oleh keluarga.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu Penelitian sebelumnya lebih berorientasi pada perbaikan pola asuh dan memberikan edukasi kepada orangtua, sementara peneliti lebih menekankan pada edukasi tentang asupan gizi seimbang yang harus dikonsumsi oleh ibu hamil, balita stunting, dan balita non-stunting. Selain perbedaan dalam fokus penelitian, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian dan subjek penelitian.

2.2 Definisi Implementasi

Menurut Nawawi Hadari (2005) Implementasi adalah upaya untuk mewujudkan kebijakan menjadi kenyataan melalui berbagai kegiatan yang direncanakan. Ini mencakup pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan agar tujuan kebijakan tercapai dengan efektif dan efisien. Menurut Solichin Abdul Wahab (2001) Implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan sebelumnya. Sedangkan menurut Wahab (2008) Implementasi adalah proses kegiatan administratif yang dilakukan setelah kebijakan ditetapkan untuk menghasilkan keluaran (output) yang dapat diukur, dan pada akhirnya untuk mencapai hasil (outcome) sesuai dengan tujuan kebijakan.

Secara keseluruhan implementasi adalah proses perubahan rencana, kebijakan, atau program menjadi tindakan nyata. Ini melibatkan berbagai langkah seperti perencanaan detail, pengorganisasian sumber daya,

pengawasan, dan evaluasi untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

2.3 Definisi Program

Menurut Sugiyono (2011) Program adalah sekumpulan rencana atau kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, sering kali dalam konteks penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan dan sosial. Menurut Hasibuan (2007): Dalam konteks manajemen, program adalah rencana yang tersusun dari serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien dan efektif. Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2005) Program adalah rencana yang disusun untuk mencapai tujuan organisasi yang di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan, alokasi sumber daya, dan penetapan jadwal pelaksanaan

Program secara umum dapat diartikan sebagai implementasi suatu perencanaan. Program menjadi bagian integral dari perencanaan, dianggap baik jika dibangun berdasarkan model teoritis yang terdefinisi dengan jelas. Sebelum mengidentifikasi masalah sosial yang akan diatasi dan memulai intervensi, langkah awal yang diperlukan adalah melakukan pemikiran yang mendalam mengenai penyebab dan akar permasalahan serta merumuskan solusi yang tepat.

Secara keseluruhan program dapat diartikan sebagai rencana yang sistematis dan terstruktur, terdiri dari serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan spesifik. Definisi ini menekankan pada pentingnya

perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan yang efektif dalam berbagai konteks, baik itu pendidikan, manajemen, teknologi, atau kebijakan publik

Menurut (Zauhar.1993: 2) Program yang baik seharusnya memiliki beberapa ciri-ciri yang mencakup:

- a. Tujuan yang Jelas: Program harus memiliki tujuan yang terdefinisi dengan baik dan dapat diukur. Tujuan ini harus sesuai dengan kebutuhan atau masalah yang ingin diatasi.
- b. Model Teoritis yang Solid: Program sebaiknya didasarkan pada landasan teoritis yang kuat. Pemahaman yang mendalam terhadap konsep teoritis dapat membantu dalam merancang intervensi yang efektif.
- c. Keterlibatan Pihak Terkait: Melibatkan pihak-pihak yang terkait, seperti pemangku kepentingan dan masyarakat, dapat meningkatkan keberhasilan program. Partisipasi ini dapat memastikan bahwa program memenuhi kebutuhan dan harapan yang sebenarnya.
- d. Evaluasi dan Pemantauan Berkala: Program yang baik membutuhkan mekanisme evaluasi yang teratur dan pemantauan untuk menilai kemajuan dan efektivitasnya. Hal ini memungkinkan penyesuaian yang diperlukan selama pelaksanaan program.
- e. Berfokus pada Solusi: Program harus dirancang untuk memberikan solusi yang konkret terhadap masalah yang diidentifikasi. Langkah-langkah intervensi harus diarahkan pada perbaikan dan perubahan yang diinginkan.

f. Keberlanjutan: Keberlanjutan program adalah kunci keberhasilannya.

Program yang baik harus dirancang dengan mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang, baik dari segi sumber daya maupun dukungan masyarakat.

g. Fleksibilitas: Program perlu memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan situasi atau kebutuhan yang mungkin muncul selama pelaksanaan. Kemampuan untuk merespons dinamika lingkungan adalah suatu kelebihan.

h. Transparansi dan Akuntabilitas: Program yang baik harus transparan dalam segala aspeknya. Informasi terkait program harus dapat diakses dengan mudah bagi pihak yang berkepentingan, dan harus ada akuntabilitas terkait penggunaan sumber daya dan pencapaian tujuan. Dengan memperhatikan ciri-ciri tersebut, program memiliki peluang lebih besar untuk mencapai dampak yang positif dan berkelanjutan.

Keberadaan program memiliki potensi untuk mengatasi banyak masalah, Semakin kompleks suatu masalah, semakin banyak program yang diperlukan. Selain berperan sebagai solusi permasalahan (problem-solving), program juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi, inovasi, dan partisipasi masyarakat. Fungsi program tidak hanya sebagai alat untuk mengatasi masalah konkret, tetapi juga dapat menjadi pendorong bagi perubahan positif dalam masyarakat. Dengan merancang program yang relevan dan efektif, dapat ditingkatkan semangat dan motivasi masyarakat

untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan. Selain itu, program dapat menjadi sarana untuk merangsang inovasi, baik dalam hal pengembangan solusi maupun penerapan teknologi baru.

2.4 Teori Implementasi Program

Menurut Sugiyono (2013) Implementasi program adalah proses penerapan rencana yang telah disusun menjadi tindakan nyata dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Ini mencakup langkah-langkah untuk mengorganisasikan sumber daya, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi hasil. Sedangkan menurut Wahab (2008) Implementasi program adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk menjalankan program yang telah direncanakan, mencakup penetapan langkah-langkah operasional, pengalokasian sumber daya, dan monitoring serta evaluasi untuk memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Secara umum, para ahli Indonesia sepakat bahwa implementasi program adalah proses sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk menerapkan rencana atau kebijakan menjadi tindakan konkret. Proses ini melibatkan berbagai langkah seperti perencanaan operasional, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta pemantauan dan evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif dan efisien

Menurut Sabatier (1986), seperti yang dijelaskan oleh Purwanto dan Sulistyastuti (2012:19), terdapat enam variabel utama yang dianggap memberikan kontribusi terhadap kesuksesan atau kegagalan implementasi

kebijakan. Variable-variable tersebut dianggap memiliki pengaruh terhadap kesuksesan atau kegagalan implementasi kebijakan. yaitu;

1. Tujuan dan sasaran kebijakan harus jelas dan konsisten
2. Penting untuk memiliki dukungan teori yang kuat dalam merumuskan kebijakan
3. Proses implementasi harus memiliki dasar hukum yang jelas agar dapat menjamin kepatuhan petugas di lapangan dan kelompok sasaran.
4. Komitmen dan keahlian para pelaksana kebijakan sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi kebijakan
5. Dukungan dari para stakeholder adalah faktor kritis dalam keberhasilan implementasi kebijakan.
6. Stabilitas kondisi sosial, ekonomi, dan politik memiliki peran penting dalam mendukung implementasi kebijakan dengan lancar dan efektif.

Keberadaan dan interaksi positif antara keenam variabel ini diharapkan dapat meningkatkan peluang keberhasilan implementasi kebijakan. Setiap variabel memiliki peran khusus yang dapat memengaruhi dinamika dan hasil dari proses implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan yang baik seringkali memerlukan sinergi antara berbagai faktor tersebut.

Menurut Jones, sebagaimana dirinci dalam kutipan Rochman (2009:101), mengungkapkan bahwa implementasi dapat dipahami sebagai langkah-langkah interaktif antara tujuan suatu perangkat dengan tindakan yang melibatkan interaksi dengan kegiatan-kegiatan kebijakan sebelumnya.

Dengan kata lain, implementasi adalah suatu proses yang bertujuan untuk menjalankan suatu program dengan mengandalkan elemen-elemen organisasi, interpretasi, dan eksekusi.

Dalam konteks ini, tidak hanya melihat implementasi sebagai pelaksanaan mekanis dari suatu kebijakan, tetapi juga melibatkan proses interaksi yang kompleks antara tujuan yang ingin dicapai, tindakan konkret yang dilakukan, dan kegiatan-kegiatan kebijakan yang telah terjadi sebelumnya. Pengorganisasian mencakup struktur dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung implementasi, interpretasi mencakup pemahaman dan penafsiran terhadap kebijakan, sementara pelaksanaan mencakup langkah-langkah konkret yang diambil untuk mewujudkan tujuan kebijakan. Dengan demikian, konsep implementasi menekankan pentingnya tidak hanya menjalankan kebijakan secara mekanis, tetapi juga memahami konteks, mengorganisasikan sumber daya dengan baik, dan melakukan interpretasi yang tepat agar tujuan kebijakan dapat tercapai dengan efektif

Menurut Arikunto (1998:1), pelaksanaan program dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, kegiatan yang dilaksanakan bukanlah representasi langsung dari program itu sendiri. Sebuah program dilihat sebagai rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, dan perencanaan tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Evaluasi program kemudian menjadi alat untuk mengukur pencapaian tujuan tersebut.

Dalam konteks ini, implementasi program tidak hanya melibatkan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mencakup semua langkah-langkah yang diambil untuk mewujudkan rencana program dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi program menjadi mekanisme penting untuk menilai sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, dan hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan program di masa depan. Dengan demikian, implementasi program adalah rangkaian tindakan konkret yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu, dan evaluasi program merupakan instrumen untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas dari upaya implementasi tersebut.

Siklus manajemen atau proses perencanaan dan implementasi yang sistematis. Berikut adalah ringkasan langkah-langkahnya:

1. Perumusan Program: Mengubah rencana strategis (jangka panjang) menjadi rencana teknis (jangka pendek). Mengorganisir sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan rencana tersebut.
2. Sosialisasi program, yaitu mengubah rencana teknis, menetapkan tujuan berikutnya, dan melakukan pembagian tugas serta alokasi sumber daya yang dibutuhkan.
3. Pelaksanaan Program, memantau kemajuan yang telah dicapai, mencegah terjadinya penyimpangan dari rencana praktis, dan mengevaluasi hasil-hasil yang diperoleh selama pelaksanaan tugas.
4. Evaluasi melibatkan beberapa langkah, seperti melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan, menganalisis pelaksanaan tugas-tugas, melakukan

pemeriksaan ulang terhadap rencana, dan menyusun jadwal waktu untuk pelaksanaan selanjutnya.

Dalam laporan, termasuk memberikan saran dan rekomendasi perbaikan apabila terjadi penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan. Proses ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi, yang merupakan elemen-elemen kunci dalam manajemen yang efektif. Dengan siklus ini, organisasi dapat mengidentifikasi keberhasilan, permasalahan, dan perbaikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka.

Menurut identifikasi Rondinelli dan Cheema (1983), yang dikutip dalam Purwanto dan Sulistyastuti (2012:90), terdapat empat faktor kunci yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja implementasi.

1. Situasi lingkungan, khususnya lingkungan sosio-kultural, mencakup norma, nilai, dan budaya yang ada dalam masyarakat. yang dapat memengaruhi bagaimana program diimplementasikan. Keterlibatan Penerima Program: Peran dan partisipasi penerima program dalam lingkungan tersebut juga menjadi pertimbangan penting.
2. Hubungan Antar Organisasi: Dalam implementasi program, kerjasama dan koordinasi antara berbagai instansi atau organisasi seringkali diperlukan. Kesuksesan program dapat bergantung pada sejauh mana instansi terlibat dapat berkoordinasi dengan efektif.

3. Sumberdaya

- a. Sumberdaya Manusia: Ketersediaan dan kualitas sumberdaya manusia, termasuk keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan program.
- b. Sumberdaya Non-Manusia: Faktor ini mencakup dukungan finansial, teknologi, fasilitas, dan infrastruktur yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program

4. Karakter Institusi Implementor:

- a. Struktur Birokrasi: Bagaimana struktur organisasi atau birokrasi yang melaksanakan program dapat memengaruhi implementasinya.
- b. Norma-Norma dan Pola Hubungan: Budaya organisasi, norma-norma internal, serta dinamika hubungan antar anggota organisasi juga dapat berdampak pada kinerja implementasi.
- c. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini penting untuk merancang strategi implementasi yang efektif dan sesuai dengan konteks spesifik suatu program.

2.5 Konsep Anak

Menurut Damayanti (2008), seorang anak dapat diidentifikasi sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk yang masih berada dalam kandungan. pengertian anak dan kebutuhan dasar mereka sangat relevan dan penting dalam pemahaman tentang perkembangan anak. Ini adalah definisi yang digunakan secara luas untuk mengidentifikasi batasan usia anak. Kebutuhan Dasar Anak. Anak memiliki beberapa kebutuhan dasar yang perlu

dipenuhi untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan mereka yang sehat. Kebutuhan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: Kebutuhan fisik-biomedis (asuh) melibatkan aspek-aspek seperti pangan, gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, pakaian, kesegaran jasmani, dan rekreasi. Sementara itu, kebutuhan emosional atau kasih sayang (asih) melibatkan aspek pemberian perhatian, dukungan emosional, dan cinta. Kebutuhan akan hubungan yang erat dengan orang tua atau pengganti orang tua sangat penting. Hubungan ini merupakan syarat mutlak untuk memastikan perkembangan seimbang, baik secara fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental (Asah) stimulasi mental ini berperan dalam mengembangkan perkembangan psikososial anak, termasuk kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, aspek agama, kepribadian dan hal-hal sejenisnya. Dengan memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini kita dapat membantu anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Menurut Gultom (2010), seseorang masih dianggap sebagai anak selama proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dalam tubuhnya. Mereka baru dianggap dewasa ketika tahap pertumbuhan dan perkembangan tersebut selesai. Oleh karena itu, batas usia anak-anak dapat diidentifikasi sejajar dengan awal dewasa, yaitu pada usia 18 tahun untuk perempuan dan 21 tahun untuk laki-laki menurut Gultom.

Sementara menurut definisi WHO, kategori anak mencakup individu sejak mereka berada dalam kandungan hingga mencapai usia 19 tahun. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002, seorang anak diartikan sebagai individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan. Perlu dicatat bahwa anak dianggap sebagai aset berharga bagi sebuah bangsa, dan oleh karena itu, perkembangan mereka harus diperhatikan dengan serius (Depkes RI, 2014).

Masa balita dianggap sebagai periode yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Pada fase ini, Pertumbuhan dasar yang terjadi pada masa balita membentuk landasan bagi perkembangan anak di masa mendatang. Perkembangan pada periode balita berlangsung dengan cepat, termasuk dalam hal kemampuan berbahasa, kreativitas, dan inteligensi. Ini merupakan fondasi krusial untuk perkembangan selanjutnya, sebagaimana disebutkan oleh Susanto (2011).

Masa balita juga dianggap sebagai periode mula yang sangat sensitif pada lingkungan juga sangat berharga. Masa ini sering disebut periode *Golden Age* juga periode kritis seperti yang dikemukakan oleh Kusbiantoro (2015). Periode sensitif atau peka ini bervariasi untuk setiap anak, sesuai dengan perkembangan individu mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Uce (2017). Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak mengalami perkembangan yang sesuai selama masa balita mereka, mengingat jumlah balita yang besar di Indonesia hal ini menjadi lebih relevan Kusbiantoro (2015).

Perkembangan adalah proses bertambahnya kompleksitas struktur dan fungsi tubuh serta kemampuan anak dalam aspek gerak kasar, gerak halus, bicara, bahasa, sosialisasi, dan kemandirian. Konsep bahwa perkembangan anak merupakan bagian mendasar dalam perkembangan manusia, dan bahwa proses ini bersifat aktif dan unik untuk setiap anak, sejalan dengan definisi yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 66 tahun 2014, pasal 1 ayat 6 (Permenkes, 2014). Proses perkembangan anak berjalan secara terus-menerus dan melibatkan perubahan yang kompleks dalam kemampuan motorik, psikososial, kognitif, dan bahasa. Kemampuan-kemampuan ini semakin meningkat seiring dengan interaksi anak dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan dalam struktur dan fungsi tersebut mengikuti pola yang dapat diprediksi dan teratur. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk faktor-faktor biologis seperti gizi, faktor lingkungan fisik seperti sanitasi, faktor psikososial seperti stimulasi dan interaksi dengan kelompok sebaya, pendidikan di sekolah, serta faktor keluarga dan adat istiadat seperti pekerjaan dan pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orangtua, pola asuh, dan lain sebagainya (Soetjiningsih, 2013).

2.6 Konsep Gizi Seimbang

Gizi merupakan suatu proses yang terjadi dalam organisme ketika makanan yang secara rutin dikonsumsi mengalami serangkaian tahapan. Tahapan tersebut melibatkan pencernaan, penyerapan, pengangkutan, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran unsur-unsur yang tidak digunakan. Proses ini bertujuan untuk menjaga kehidupan, mendukung

pertumbuhan, dan memfasilitasi fungsi normal berbagai organ tubuh, sambil menghasilkan energi. Penggunaan kata "gizi" sendiri mulai dikenal relatif baru, yaitu sekitar tahun 1857, dan berasal dari bahasa Arab, "ghidza," yang berarti makanan. Dalam bahasa Inggris, istilah "food" digunakan untuk merujuk pada makanan, bahan pangan, dan komponen makanan (Susilowati & Kuspriyanto, 2016)

Gizi seimbang merujuk pada pola makan sehari-hari yang disusun sedemikian rupa, mengandung nutrisi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Konsep ini mempertimbangkan prinsip-prinsip seperti variasi dalam jenis makanan, tingkat aktivitas fisik, praktik kebersihan hidup, dan pemeliharaan berat badan yang normal. Semua ini bertujuan untuk mencegah masalah gizi, sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2014)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gizi didefinisikan sebagai zat makanan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan kesehatan tubuh (Safii, 2007). Pengetahuan mengenai gizi seimbang mencakup pemahaman mengenai makanan dan zat gizi, pengetahuan mengenai sumber-sumber zat gizi dalam makanan, informasi tentang makanan yang aman untuk dikonsumsi agar tidak menimbulkan penyakit, pemahaman terkait metode pengolahan makanan yang optimal untuk menjaga agar zat gizi dalam makanan tetap terjaga, dan kesadaran terhadap konsep hidup sehat (Notoatmodjo, 2003). Gizi seimbang merujuk pada pola makan harian yang mengandung jenis dan jumlah zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan

prinsip-prinsip seperti variasi dalam jenis makanan, tingkat aktivitas fisik, praktik kebersihan hidup, dan menjaga berat badan pada tingkat normal untuk mencegah masalah gizi (Kemenkes RI, 2014).

Gizi atau nutrisi merupakan zat makanan yang sangat penting bagi tubuh, digunakan untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan menjaga kesehatan, serta sebagai sumber utama energi yang diperlukan untuk menjalankan berbagai proses metabolisme (Napitupulu, 2018). Pentingnya gizi yang baik terkait erat dengan pemenuhan berbagai zat gizi esensial, termasuk karbohidrat, protein, lemak, dan mineral (Juliati, 2017). Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak, gizi memainkan peran krusial. Pola makan yang tepat, dengan memastikan gizi seimbang, menjadi kunci untuk memenuhi kebutuhan tubuh anak. Ini melibatkan konsumsi beragam jenis makanan dan memastikan bahwa standar gizi yang diperlukan oleh anak terpenuhi dengan benar. Pola makan yang mengandung gizi seimbang ini akan membantu memastikan anak mendapatkan semua nutrisi yang diperlukan oleh tubuhnya (Puspitasari, 2017).

Gizi seimbang mengacu pada makanan yang mengandung zat gizi yang diperlukan oleh tubuh dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, sehingga dapat memenuhi kebutuhan tubuh secara optimal (Dwiwardani, 2017). Menurut Humaira & Jurnalis (2016), asupan gizi yang memadai memiliki dampak yang kuat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan ini tercermin dalam pencapaian berbagai tahap perkembangan, seperti kedewasaan sistem saraf, kemampuan motorik halus dan kasar,

kemampuan berbicara sesuai dengan usia, kemandirian, serta kemampuan anak untuk membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya. Kekurangan asupan gizi yang mencukupi selama masa emas anak, yakni pada usia 1-5 tahun, dapat mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan anak. Anak yang mengalami kekurangan gizi cenderung menjadi kurang aktif, lemah, dan kurang responsif terhadap lingkungannya.

2.7 Konsep Stunting

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak balita (bayi di bawah usia 5 tahun) mengalami kegagalan pertumbuhan karena Kekurangan gizi kronis dapat mengakibatkan kondisi stunting, di mana anak mengalami pertumbuhan yang terlalu lambat sehingga tinggi badannya menjadi tidak proporsional untuk usianya. Kondisi stunting ini dapat dimulai sejak masa kehamilan dan periode awal kehidupan bayi setelah lahir. Meskipun proses kekurangan gizi dimulai dari periode tersebut, gejala stunting biasanya baru terlihat secara jelas saat anak mencapai usia sekitar 2 tahun. Stunting merupakan masalah gizi yang serius dan memiliki dampak negatif pada kualitas hidup anak, karena menghambat kemampuan mereka untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi genetik mereka. Stunting juga dapat menghambat proses tumbuh kembang pada anak balita. Istilah "*Childhood Stunting*" atau tubuh pendek pada masa anak-anak digunakan untuk merujuk pada hasil dari Kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu sering dijadikan indikator jangka panjang untuk masalah gizi yang berkelanjutan pada anak (Azriful, Bujawati, Habibi, Aeni,

& Yusdarif, 2018). Indikator ini mencerminkan dampak kurangnya nutrisi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama, dan dapat memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan anak secara keseluruhan

Stunting bisa dialami sejak dalam kandungan dan gejalanya baru muncul saat anak mencapai usia 2 tahun. Ini adalah akibat dari kekurangan nutrisi selama 1000 hari pertama kehidupan, yang dapat mengganggu perkembangan fisik anak secara permanen dan berdampak pada penurunan kinerja mereka. Anak yang mengalami Stunting dikaitkan dengan rerata skor Intelligence Quotient (IQ) yang lebih rendah, yakni sekitar sebelas poin lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pertumbuhan normal. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang disebabkan oleh kekurangan gizi pada anak, Jika tidak mendapatkan intervensi sejak dini, kondisi stunting dapat berlanjut hingga masa dewasa (Erik, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan (2016), stunting memiliki dampak tidak baik pada jangka pendek maupun jangka panjang pada anak. Dampak stunting jangka pendek melibatkan terhambatnya perkembangan otak, terhambatnya pertumbuhan fisik anak, gangguan metabolisme dalam tubuh, dan peningkatan biaya kesehatan. Sementara itu, dampak jangka panjang mencakup risiko anak yang mengalami stunting untuk tumbuh menjadi dewasa yang tidak sehat

Stunting pada anak usia dini memerlukan perhatian khusus karena memiliki dampak serius pada kemampuan kognitif, pertumbuhan fisik yang terhambat, perkembangan mental, dan status kesehatan anak. Selain itu, stunting juga berkontribusi pada rendahnya kualitas sumber daya manusia

suatu negara. Kondisi stunting dapat mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif, produktivitas yang rendah, dan peningkatan risiko penyakit, yang semuanya memiliki dampak jangka panjang terhadap ekonomi Indonesia (Setiawan, Machmud, & Masrul, 2018).

2.8 Faktor pendukung dan penghambat Stunting

Definisi faktor yang diberikan oleh berbagai sumber seperti Crozier (2006) dan Morris (1973) secara konsisten mengacu pada suatu elemen atau penyebab yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi, hasil, atau proses tertentu. Selanjutnya, definisi faktor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menggambarkan faktor sebagai keadaan atau peristiwa yang berperan dalam menyebabkan atau memengaruhi terjadinya suatu hal. Dari berbagai definisi ini, dapat disimpulkan bahwa faktor adalah suatu elemen atau keadaan yang memiliki dampak atau kontribusi terhadap suatu proses, hasil, atau prestasi

1. Faktor Pendukung Terjadinya Stunting

- a. Faktor Gizi Ibu Gizi ibu hamil yang tidak mencukupi sangat mempengaruhi pertumbuhan janin dan dapat menyebabkan stunting. Nutrisi yang buruk sebelum dan selama kehamilan meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah, yang merupakan faktor utama penyebab stunting.
- b. Faktor Pola Asuh Dr. Sri Sukarti (2018) Pola asuh yang kurang tepat, seperti pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak memadai, dapat menyebabkan anak kekurangan zat gizi penting.

Pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi anak adalah penyebab utama stunting.

- c. Faktor Sosial Ekonomi Kondisi ekonomi keluarga yang rendah sering kali menyebabkan keterbatasan dalam akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan kurangnya asupan gizi pada ibu hamil dan anak-anak, yang pada gilirannya menyebabkan stunting.
- d. Faktor Lingkungan dan Sanitasi Lingkungan yang kurang bersih dan sanitasi yang buruk, seperti kurangnya akses ke air bersih dan fasilitas sanitasi yang memadai, berkontribusi pada tingginya kejadian infeksi penyakit seperti diare. Infeksi berulang ini dapat menghambat penyerapan nutrisi dan menyebabkan stunting pada anak.
- e. Faktor Pendidikan Ibu Tingkat pendidikan ibu yang rendah sering kali berhubungan dengan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang dan kesehatan selama kehamilan dan masa kanak-kanak. Pendidikan yang lebih tinggi pada ibu cenderung meningkatkan kesadaran dan praktik pemberian makanan yang lebih baik pada anak-anak.
- f. Faktor Akses Pelayanan Kesehatan Akses yang terbatas ke pelayanan kesehatan, termasuk pemeriksaan kehamilan rutin, imunisasi, dan pelayanan kesehatan anak, juga menjadi faktor penting. Ketidakmampuan mendapatkan layanan kesehatan yang baik mengakibatkan deteksi dan penanganan dini masalah gizi pada anak terhambat, yang dapat menyebabkan stunting

2. Faktor Penghambat Terjadinya Stunting

Faktor penghambat terjadinya stunting, atau faktor yang dapat mencegah atau mengurangi prevalensi stunting pada anak, menurut para ahli Indonesia mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan nutrisi, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Berikut adalah beberapa faktor penghambat terjadinya stunting menurut para ahli Indonesia:

- a. Pemberian Nutrisi yang Tepat menekankan pentingnya asupan gizi yang cukup dan seimbang sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun pertama kehidupan (periode 1000 hari pertama kehidupan). Nutrisi yang baik pada ibu hamil dan bayi dapat mencegah stunting.
- b. Pendidikan dan Pengetahuan Gizi menyatakan bahwa pendidikan ibu yang baik tentang pentingnya gizi, perawatan kesehatan, dan praktik pemberian makanan kepada bayi dan anak sangat penting. Ibu yang berpendidikan cenderung lebih sadar tentang kebutuhan gizi anak dan bagaimana memenuhinya.
- c. Akses ke Pelayanan Kesehatan menekankan pentingnya akses ke pelayanan kesehatan yang berkualitas, termasuk pemeriksaan kehamilan, imunisasi, dan pemantauan pertumbuhan anak secara rutin. Layanan kesehatan yang baik dapat mendeteksi dan menangani masalah gizi sejak dini.
- d. Sanitasi dan Kebersihan Lingkungan menunjukkan bahwa lingkungan yang bersih dan sanitasi yang baik sangat berperan dalam mencegah

penyakit infeksi yang dapat menghambat penyerapan nutrisi dan menyebabkan stunting. Akses ke air bersih dan fasilitas sanitasi yang memadai sangat penting.

- e. Dukungan Sosial dan Ekonomi menyebutkan bahwa dukungan sosial dan ekonomi yang kuat dapat membantu keluarga menyediakan makanan bergizi dan akses ke layanan kesehatan. Program bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi keluarga dapat mengurangi risiko stunting.
- f. Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI yang Tepat menyarankan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat setelah enam bulan. ASI eksklusif memberikan nutrisi yang optimal dan kekebalan bagi bayi.
- g. Kebijakan dan Program Pemerintah menekankan pentingnya kebijakan dan program pemerintah yang fokus pada pengurangan stunting, seperti program posyandu, penyuluhan gizi, dan intervensi gizi spesifik. Dukungan pemerintah yang kuat sangat berpengaruh dalam penanganan stunting secara luas.

Dengan memahami dan mengimplementasikan faktor-faktor penghambat ini, prevalensi stunting dapat dikurangi secara signifikan, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.